

MENIMBANG OTORITAS PEREMPUAN Analisis Transmisi Literatur ‘Ulūm Al-Qur’an dalam *al-Mu’jam al-Mufahras* Karya Ibn Ḥajar al-‘Asqalāniy (w. 852 H)

Mutamimah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia
mutamimahamanan@gmail.com

Miski

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia
miski@uin-malang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berusaha mengupas keturutsertaan perempuan dalam rantai penyebaran literatur ‘ulūm Al-Qur’an berdasarkan analisis kitab *al-Mu’jam al-Mufahras au Tajrīd Asānīd al-Kutub al-Masyhūrah wa al-Ajzā’ al-Mansūrah* karya Ibn Ḥajar al-‘Asqalāniy. Akseptasi dan transferisasi literatur keilmuan Al-Qur’an oleh perempuan ini memunculkan tiga pertanyaan: 1) Siapakah sosok perempuan yang dimaksud? 2) Bagaimana detail posisi dan keterlibatan mereka? 3) Bagaimana implikasi atas eksistensi keterlibatan mereka? Berjenis penelusuran pustaka (*library research*) dan analisis deskriptif eksplanatif, pendekatan terpilih dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data primer dinukil dari kitab *al-Mu’jam al-Mufahras* dengan literatur lain seperti buku, kitab *mu’jam* dan *masyakhah*, serta artikel ilmiah sebagai data sekunder. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat delapan perempuan yang berperan secara aktif, efektif, dan efisien dalam pengkajian dan periwayatan 12 literatur ‘ulūm Al-Qur’an. Dengan demikian, terikatlah pertalian antara *muallif* (penulis kitab) dan *mukharrij* (Ibn Ḥajar al-‘Asqalāniy) melalui perantara kedelapan perempuan tersebut. Meski tidak setara jika ditinjau dari padanan kuantitas, namun kualitas keterlibatan para perempuan ini sejatinya telah menyuguhkan kontribusi yang apresiatif.

Kata Kunci: Otoritas Perempuan, ‘Ulūm Al-Qur’an, *Al-Mu’jam al-Mufahras*, Ibn Ḥajar al-‘Asqalāniy.

Considering Women's Authority: An Analysis of the Transmission of 'Ulūm Al-Qur'an Literature in al-Mu'jam al-Mufahras by Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (d. 852 AH)

Abstract

This research seeks to explore the participation of women in the dissemination of 'Ulūm Al-Qur'an literature based on the analysis of al-Mu'jam al-Mufahras aw Tajrīd Asānīd al-Kutub al-Mashhūrah wa al-Ajzā al-Mansūrah by Ibn Ḥajar al-'Asqalānī. Women's acceptance and transmission of Qur'anic sciences literature raises three questions: 1) Who are the women involved? 2) What are the details of their position and involvement? 3) What are the implications of their involvement? In the form of library research and explanatory descriptive analysis, the chosen approach in this study is qualitative. Primary data sources are taken from the book al-Mu'jam al-Mufahras and other literature such as books, mu'jam and masyakhah books, and scientific articles as secondary data. This study shows that eight women are active, practical, and efficient in researching and narrating 12 'ulūm Al-Qur'an literature. Thus, a bond is established between the author (the book's writer) and the compiler (Ibn Ḥajar al-'Asqalānī), bound through these eight women's intermediaries. Although not equal in quantity, the quality of these women's involvement has made a contribution that deserves appreciation.

Keywords: Women's Authority, Qur'anic Sciences, Al-Mu'jam al-Mufahras, Ibn Ḥajar al-'Asqalānī.

النظر في دور المرأة: تحليل إسناد كتب علوم القرآن في المعجم المفهرس لابن حجر العسقلاني (ت ٢٥٨ هـ)

ملخص

يسعى هذا البحث إلى استكشاف مشاركة المرأة في سلسلة نقل كتب علوم القرآن من خلال تحليل كتاب المعجم المفهرس أو تجريد أسانيد الكتب المشهورة والأجزاء المنثورة لابن حجر العسقلاني. ويثير هذا القبول والنقل لكتب علوم القرآن عن طريق المرأة ثلاث مسائل: (١) من النساء المشاركات؟ (٢) ما هي تفاصيل مراكزهن ومشاركتهن؟ (٣) ماهي الآثار المترتبة على وجود مشاركتهن؟ ونظرا لكونه نوعا من أنواع البحوث المكتوبة والتحليل الوصفي التفسيري فإن المنهج المختار في هذا البحث هو المنهج الكيفي. وقد أخذت البيانات الأولية من كتاب المعجم المفهرس، مع الإستعانة بالمصادر الثانوية من كتب ومؤلفات أخرى مثل كتب المعجم والمشايخ والمصنفات والمقالات العلمية. ويبين هذا البحث أن هناك ثمانى نساء يقمن بدور نشيط وفعال وكفاء في الدراسة والرواية لكتب علوم القرآن. وهكذا، فإن الصلة بين المصنف (مؤلف الكتاب) والمخرج (ابن حجر العسقلاني) مرتبطة بوساطة هؤلاء النساء الثمانية. وعلى الرغم من أن مشاركة هؤلاء النساء لم تكن متساوية من حيث الكم، إلا أن نوعية مشاركة هؤلاء النساء قد قدمت في الواقع مساهمة تستحق التقدير.

الكلمات المفتاحية: دور المرأة، علوم القرآن، المعجم المفهرس، ابن حجر العسقلاني.

Pendahuluan

Perempuan cenderung dianggap tidak memiliki kapabilitas dalam ranah keilmuan Al-Qur'an dikarenakan dominasi laki-laki dalam beberapa narasi menimbulkan miskonsepsi perspektif. Kitab *al-Itqān fi 'Ulūm Al-Qur'an* karya Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭīy misalnya, dalam satu kesempatan menarasikan beberapa tokoh mufasir yang sezaman dengan Nabi saw. yang kesemuanya laki-laki (as-Suyūṭīy 1974: 233). Sekilas narasi as-Suyūṭīy ini distortif terhadap eksistensi perempuan, padahal ketika bahasan antara Al-Qur'an dan hadis dikaitkan justru timbul praduga yang berseberangan. Diskursus pengkajian hadis telah melahirkan banyak perawi perempuan yang artinya terdapat eksistensi perempuan di dalamnya. Temuan ini boleh jadi menunjukkan adanya probabilitas yang sama dalam ranah diskursus 'ulūm Al-Qur'an. Maka, dengan menghadirkan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras au Tajrīd Asānīd al-Kutub al-Masyhūrah wa al-Ajzā' al-Mansūrah* karya al-'Asqalānīy, asumsi di atas dapat terjawab berdasarkan sajian fakta eksistensi perempuan dalam ranah diskursus 'ulūm Al-Qur'an. Tokoh-tokoh perempuan yang terlibat dalam diskursus 'ulūm Al-Qur'an dipresentasikan oleh Ibn Ḥajar al-'Asqalānīy sebagai gurunya, atau bahkan guru dari beberapa guru-gurunya. Keterlibatan laki-laki yang cenderung dominan dalam ranah 'ulūm Al-Qur'an tidak serta merta dapat menafikan eksistensi perempuan di dalamnya.

Perempuan-perempuan sejatinya telah aktif menggeluti bidang keahlian Al-Qur'an sebagai peneliti, pendidik, penulis, dan pemimpin komunitas yang berdedikasi, bahkan sejak masa Nabi saw. Kepopuleran 'Aisyah, Ḥafṣah, Ummu Salāmah, Ummu Waraqah bint Naufal sebagai penghafal, perawi ragam qiraat, dan mufasirah Al-Qur'an setidaknya dapat menepis diskredit atas kinerja perempuan dalam pelestarian Al-Qur'an (Abū Syuhbah 2003: 394, az-Ḍahabīy 2000: 49). Bahkan forum diskusi khusus (*jalsah takhaṣṣuṣ*) antara Nabi saw. dan perempuan telah eksis kala itu dan menjadi bukti nyata keterlibatan mereka dalam menempuh dan memperoleh pendidikan (Aslamiah 2019: 41-42). Hal ihwal keilmuan dapat secara langsung dikonsultasikan kepada Nabi saw. sebagaimana dilakukan oleh Ummu Hani, Ummu al-Faḍl, dan Ummu Aiman bint Muḥsin (Saliim 2022: 2-16).

Seluk beluk keterlibatan perempuan, terkhusus pada artikel ini, selanjutnya diperdalam melalui analisis metode *at-taḥammul wa al-adā'* sebagaimana lazim dipergunakan dalam proses serah terima dalam lingkup kajian hadis. Selain berfungsi untuk memotret eksistensi perempuan secara lebih jelas, analisis ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam pola pembelajaran dan pengajaran (transmisi) beberapa literatur 'ulūm Al-

Qur'an yang mereka kaji. Tentu saja, secara signifikan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* karya al-'Asqalāniy menjadi acuan juga pijakan awal penulis.

Signifikansi di atas tentu tidak terlepas dari beberapa peneliti yang menaruh perhatian khusus terhadap kajian ini. Menyambung pernyataan tersebut, kajian yang telah ada dapat diklasifikasikan ke dalam empat tema, yakni telaah fungsional perempuan dalam transmisi keilmuan Al-Qur'an pada suatu era (Fathiyaturrahmah 2021); riset terkait relasi perempuan dalam ranah pendidikan (Abdurrohm dan Ali 2019, Afif 2020, Aslamiah 2019, Zuadah 2023); penyebaran ilmu keislaman dari satu era menuju era tertentu, kawasan terhadap kawasan tertentu, atau model terhadap model tertentu (Asy'ari 2018, Suhendra 2019) serta sanggahan atas tuduhan disparitas peran perempuan dalam Islam. Sementara itu, pembahasan terkait eksistensi dan keterlibatan perempuan masih terbelenggu pada persoalan tarbiah, hadis, Islam di Nusantara, tradisi di era milenial, dan sebagainya.

Sejauh ini dapat dipahami bahwasanya kiprah perempuan dalam pengkajian dan periwayatan Al-Qur'an serta maraknya metode inovatif pengajaran Al-Qur'an saat ini tidak mungkin muncul begitu saja tanpa adanya tokoh pionir perempuan yang dijadikan panutan. Hal ini tergambar pada tingginya antusiasme laki-laki dalam diskursus *'ulūm* Al-Qur'an dengan ketenaran buah karya mereka—Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭiy, Ibn Jarīr at-Ṭabariy, Husain al-Bagawiy, Ibn 'Aṭiyah, Ibn Kaṣīr, serta Naṣr as-Samarqandiy (al-Faruqī dan al-Faruqī 1986: 276)—yang mana jika ditelisik lebih jauh tidak terlepas dari probabilitas guru dari guru-guru laki-laki mereka yang justru menimba ilmu kepada seorang perempuan (Muhammad 2007: 19).

Perempuan, Isnad, dan *'Ulūm* Al-Qur'an

Mengupas keterlibatan perempuan dan otoritasnya dalam mewarisi literatur keilmuan Al-Qur'an tentu membutuhkan fondasi pemahaman pada tiap aspeknya. Dimulai dari pemaknaan term perempuan secara biologis dan ideologis. Perempuan dalam makna biologis dimaknai sebagai seseorang dengan ciri fisik tertentu dan keistimewaan khusus seperti berkelamin betina, mengalami siklus menstruasi, mengandung, melahirkan, hingga menyusui. Berbeda halnya dengan perempuan dalam segi ideologis yang lebih dititikberatkan pada pola perspektif, kesadaran, dan gerakan yang berpihak serta berangkat dari pengalaman perempuan dalam memanifestasikan keadilan relasi dengan lawan jenis (laki-laki). Berdasarkan pengertian ini, sepatutnya perempuan tidak lagi diposisikan sebagai ahli domestik dan objektivikasi lawan jenisnya saja, melainkan

diperhitungkan juga pola pikirnya secara lebih rasional dan berempati.

Kemampuan perempuan dalam berpikir dan bertindak tercermin salah satunya sebagai perawi hadis yang tentu saja mengindahkan alur dan sumber otoritatif dalam periwayatannya. Alur dan sumber yang kemudian disebut sanad ini sudah eksis sejak zaman jahiliah, bahkan secara aplikatif telah diterapkan dalam periwayatan syair-syair. Namun uniknya, formalitas sanad sebagai bagian dari agama baru diresmikan pada masa Ibn al-Mubārah (al-A'zamiy 1980: 391).

Pemaknaan sanad secara etimologi yakni sandaran atau pegangan yang sah dan dipercaya. Hal ini sejalan dengan definisi *ikhbār* yang berarti jalan untuk mengetahui asal-usul suatu teks atau jalur penghubung beberapa nama perawi kepada perawi lain sehingga sampai pada mata rantai pertama. Aktivitas seseorang dalam menisbahkan suatu teks kepada orang yang meriwayatkan kepadanya merupakan perpanjangan bentuk dari sanad yang diredaksikan dalam format bahasa Arab sebagai *maṣḍar*; *asnada*, *yusnidu*, *isnādan*. Penisbahan ini mengejawantahkan pentingnya sanad dalam menjembatani tradisi keilmuan Islam sedari kemunculannya sampai sekarang, tidak hanya hadis, namun juga akidah, tasawuf, fikih, qiraat, dan lainnya (Badaruddin dan Mahyuddin 2021: 37).

Secara hakikat, keilmuan atau ilmu pengetahuan merupakan serapan kata *al-'ilm* dalam format bahasa Arab singular. *Al-'ilm* atau *al-'ulūm* dalam format pluralnya, didefinisikan beragam bukan hanya pengetahuan mengenai suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, uraian fenomena tertentu dalam pengetahuan, atau pengetahuan dan kepandaian (baik menyangkut duniawi, ukhrawi, lahir, batin, dan seterusnya), tetapi juga kemahatahuan Tuhan dalam sudut pandang teologi Islam. Pemaknaan ilmu jika dikerucutkan secara jamak dalam wacana Al-Qur'an akan mengarah pada bidang tertentu dengan istilah ilmu-ilmu Al-Qur'an (*'ulūm* Al-Qur'an). *Ulūm* Al-Qur'an meliputi beberapa aspek, di antaranya aspek sanad (*riwāyah*, *nagam*, *taḥammul*), *nuzūl* Al-Qur'an, qiraat (*waqf*, *ibtidā'*, *tajwīd*), kata-kata Al-Qur'an (*garīb*, *mu'rab*, *tasybīh*), makna Al-Qur'an terkait hukum (*'ām*, *mujmal*, *mutasyābih*), serta makna Al-Qur'an terkait kata-kata Al-Qur'an (*faṣl*, *waṣl*, *ījāz*) (Nahar 2015: 2-4).

Lebih jelasnya, Al-Qur'an berakar pada kata *qara'a* dengan pola dasar *fu'lān* dalam bahasa Arab yang mewujud secara fungsional sebagai bacaan untuk diucapkan atau dapat disebut juga *al-qirā'ah* (al-Qaṭṭān 2000: 15-16). Di samping bacaan, secara lebih terperinci, Al-Qur'an dipahami sebagai firman Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. dengan Jibril sebagai mediator, mutawatir dalam proses periwayatan, serta ditekstualisasikan ke dalam lembaran-lembaran sehingga memudahkan

pembacanya. Siapa pun yang membaca sekadar membaca—tanpa disertai pemahaman atas makna maupun interpretasi isi Al-Qur'an—tetap dikategorikan sedang melangsungkan kebajikan. Mengakhiri penjelasan ini, as-Šābūniy melengkapi dengan pernyataan bahwa runtutan isi Al-Qur'an dimulai dari surah al-Fātihah dan diakhiri dengan an-Nās (as-Šābūniy 2011: 8).

Mengenal Sosok al-'Asqalāniy dan Buah Penanya *al-Mu'jam al-Mufahras*

Al-'Asqalāniy memiliki nama lengkap Aḥmad ibn 'Aliy ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn 'Aliy ibn Aḥmad al-'Asqalāniy. Ia lahir bertepatan dengan bulan Sya'bān 773 H/1372 M di Askhelon, sebuah kota dalam lingkup wilayah Syam Palestina yang terletak di pesisir laut yang memisahkan antara Gaza dan Bait Jibrin (Yaqut). Secara mental, al-'Asqalāniy termasuk sosok yang tangguh. Hal ini terbukti bahwa ia tetap mampu memaksimalkan potensi dirinya di masa mendatang meski berstatus yatim piatu sejak balita, tepatnya ketika memasuki usia empat tahun. Ayah al-'Asqalāniy bernama Nūr ad-Dīn 'Aliy ibn Quṭb ad-Dīn Muḥammad al-'Asqalāniy al-Miṣriy, sementara ibunya Tijār bint al-Fakhr Abū Bakr ibn Syams Muḥammad ibn Ibrāhīm az-Zaftawiy. Ketika beranjak dewasa, ia menikah dengan Anas bint al-Qāḍiy Karīm ad-Dīn 'Abd al-Karīm ibn 'Abd al-'Azīz Nazir al-Jaisyiy dan dikaruniai beberapa putri, yaitu Zain Khatun (w. 833 H), Farḥah (w. 828 H), Fāṭimah dan 'Aliyah (keduanya wafat 819 H karena wabah Ṭā'ūn), serta Rabi'ah (w. 832 H).

Berbicara tentang al-'Asqalāniy tentu amat lekat dengan lakab 'Ibn Ḥajar', sebuah gelar penisbahan kepada *Ālu Ḥajrin*, keluarga yang menghuni daerah selatan *Bilād al-Jarīd* di Gabes, Tunisia (al-'Asqalāniy 1992: 19). Penisbahan tersebut secara tidak langsung menjadi sanggahan atas argumen yang menyatakan bahwa dirinya sempat termenung menyaksikan kerapuhan batu oleh tetesan air, sebuah permisalan tentang kesukaran diri dalam berpengetahuan.

Sebelum wafat pada tahun 852 H/1448 M di Mesir, al-'Asqalāniy menghabiskan sebagian besar masa hidupnya di bawah kekuasaan Dinasti Mamālik, sebuah dinasti yang diberdayakan oleh para budak selama lebih kurang 267 tahun (1250-1517 M). Beriringan dengan kejayaan Dinasti Mamālik pulalah produktivitas al-'Asqalāniy dalam menulis meningkat. Sekurangnya 250 buku dengan bidang keilmuan yang cukup variatif pernah ditulisnya (Irwin 2003: 26). Hingga pada satu momen, al-'Asqalāniy berminat untuk mengasah keahliannya pada bidang ilmu leksikograf dengan mengkaji kitab *al-Qāmūs fi al-Lugāt*, karya populer Majd ad-Dīn ibn asy-Syīrāziy (729-817 H/1329-1415 M) yang juga pengarang kitab *al-Qāmūs al-Muḥīt*.

Pengalaman inilah yang melatarbelakangi penyusunan *al-Mu'jam al-Mufahras* di samping desakan beberapa kerabat agar ia mengodifikasikan sanad keilmuannya ketika mengkaji kitab-kitab masyhur beserta penggalan-penggalan. Dua alasan ini memecut semangat al-'Asqalāniy untuk segera mengakumulasi data dari beragam sumber dan tempat, sembari menguatkan tekad dengan membayangkan buah kebermanfaatannya yang akan dipetik.

Secara tematis, ia mengklasifikasikan kitab ini ke dalam enam pembahasan. Bagian pertama adalah *muṭawwalāt* yang berisi kitab-kitab dengan muatan panjang, disusul *mukhtaṣarāt* yang memuat kitab-kitab dengan muatan ringkas, kemudian *al-jawāmi'* seputar kitab-kitab dengan cakupan komprehensif, dan *al-mufarraqāt* berupa penggalan-penggalan kitab. Al-'Asqalāniy melanjutkan pembacaan musnad-musnad pada bagian kedua dan hadis pada bagian ketiga.

Pada bagian keempat ia menampilkan tipologi-tipologi alfabetis hadis berdasarkan nama para guru (*al-ma'ājim li asy-syuyūkh wa al-masyyakhāt*) serta sekumpulan kitab berisi empat puluh muatan (*al-arba'ūnāt*). Bersambung dengan bagian kelima yaitu faedah-faedah (*fawā'id*) dari para guru (*asy-syuyūkh*) yang juga disusun secara alfabetis dan terstruktur dari nama yang paling masyhur. Pada bagian keenam atau penutup, al-'Asqalāniy mencantumkan kitab-kitab yang secara umum tidak disebutkan isnadnya. Secara keseluruhan bab-bab tersebut memuat 1.960 literatur Islam yang dikaji al-'Asqalāniy (al-'Asqalāniy 2004: 4).

Kitab *al-Mu'jam* (plural: *al-ma'ājim*) *al-Mufahras* merupakan leksikon atau kamus (al-Ba'albakiy 1995: 1069) historiografi Islam berjenis biografi tokoh dengan pola penulisan *ṭuruq at-taḥammul wa al-adā'*. Kitab ini setema dengan *al-I'lāl wa Ma'rifah ar-Rijāl, ad-Du'afā' wa al-Matrūkīn*, dan *Asmā' al-Mudallisīn* yang mana masih mengandung unsur-unsur hadis, yakni ketersambungan sanad dan relasi antara guru dan murid (*ittiṣāl as-sanad* dan *al-'alāqah bain ar-rāwiy wa al-marwiy 'anhu*) (Suryadilaga 2017: vi). *Al-Mu'jam al-Mufahras* juga masih dapat dikategorikan ke dalam buku ensiklopedi (*dawā'ir al-ma'ārif*) meskipun tidak sekomprehensif buku ensiklopedi pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh muatan kitab yang terbatas pada pengalaman dan pengumpulan sumber belajar al-'Asqalāniy.

Selain itu, kitab ini memiliki beberapa variasi penyebutan di antaranya *al-Mu'jam al-Mufahras, Tajrīd Asānīd al-Kutub al-Masyhūrah wa al-Ajzā' al-Mansūrah, al-Maqāṣid al-'Alīyāt fī Fahrasāt al-Marwiyāt, al-Ijāzah bi al-Musyāfahah au al-Kitābah, al-Maqāṣid al-'Alīyah fī Fahrasah al-Kutub, al-Ajzā' al-'Alīyah*, dan *Fahrasah al-Marwiyāt* (al-'Asqalāniy 2004: 3). Nama-nama tersebut secara beruntun menunjukkan tingkat penyebutan

dari yang utama hingga nama lain yang paling jarang digunakan. Penamaan ini juga mengindikasikan bahwa garis besar substansinya berupa sanad pengkajian, periwayatan, serta pemerolehan ijazah dengan melangsungkan temu ataupun berkirim tulisan.

Sejak abad ke-2 Hijriah, relasi Islam dan perempuan telah menjadi aspek sentral fundamental dalam mewadahi keilmuan Islam. Penerimaan ilmu umumnya diredaksikan dengan *talaqqi al-'ilm 'an al-asyyākh, al-musyāfahah li al-asyyākh*, dan *al-akhz min afwāh ar-rijāl* (Abū Zaid 2002: 31-30) yang secara leksikal diartikan sebagai pengambilan ilmu dari guru laki-laki. Ditinjau secara tekstual, redaksi ini memang terkesan androsentris. Namun demikian, jika ditelisik lebih dalam, istilah ini dapat pula disandarkan kepada guru perempuan. Oleh karena itu, historiografi perempuan sebagai pengajar, praktisi, dan penyampai literatur *'ulūm Al-Qur'an* yang masih terbatas diperdengarkan berusaha dimunculkan dalam penelitian ini, sehingga dikotomi antara laki-laki dan perempuan dapat dipatahkan dengan bukti sejarah yang relevan. Rosenthal, sebagaimana dikutip Saifuddin (2011: 49), mengistilahkan karya penulisan sejarah ini sebagai *muslim historiography* atau *Islamic historiography*.

Perempuan dalam Isnad al-'Asqalāniy

Perempuan dalam isnad al-'Asqalāniy berkedudukan sebagai pemeroleh sekaligus perawi beberapa literatur *'ulūm Al-Qur'an*. Perempuan sebagai pemeroleh dalam pernyataan tersebut memperoleh dan mengkaji pustaka keilmuan Al-Qur'an dari guru-guru yang kompeten dan menyampaikan apa yang telah dikajinya kepada murid-murid pada periode setelahnya. Kesenambungan interaksi inilah yang nantinya disebut sebagai proses transmisi literatur keilmuan.

Sebelum lebih jauh, sejumlah delapan perempuan berhasil ditemukan dalam *al-Mu'jam al-Mufahras* dengan transmisisasi 12 ragam kitab yang berbeda, menyisihkan 48 kitab *'ulūm Al-Qur'an* lainnya. Adapun delapan perempuan yang dimaksud antara lain Maryam bint Aḥmad ibn Muḥammad, Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munjā, Zainab bint al-Kamāl, Syuhdah al-Kātibah, Fāṭimah bint Muḥammad ibn 'Abd al-Hādiy, Ḥabībah bint az-Zain, Sitt al-'Arab bint Muḥammad ibn 'Aliy ibn Aḥmad ibn 'Abd al-Wāḥ'id, dan Asmā bint Aḥmad ibn 'Abd Allāh ibn Bahrān. Beberapa dari mereka adakalanya disebutkan berulang. Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munjā dan Zainab bint al-Kamāl misalnya, masing-masing meriwayatkan sebanyak tiga kali dalam tiga ragam kitab sedangkan Syuhdah al-Kātibah dua kali dalam dua ragam kitab (al-'Asqalāniy 2004: 141-154).

Berikut profil kedelapan perawi literatur *‘ulūm Al-Qur’an* perempuan. *Pertama*, Maryam bint Aḥmad ibn Muḥammad, bernama lengkap Maryam bint Aḥmad ibn *al-Qāḍiy* Syams ad-Dīn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Ibrāhīm ibn Dāwud ibn Hāzim Ummu ʿĪsā al-Azraʿiy al-Miṣriy al-Ḥanafiy. Lahir pada tahun 719 H di Kairo Mesir dan wafat 805 H dalam usia 86 tahun. Maryam merupakan keturunan *Azruʿāt*, keluarga yang menghuni wilayah pinggiran Damaskus. Al-ʿAsqalāniy sering kali ber-*talaqqi* dan memperoleh *ijāzah* darinya, hingga mengabadikannya secara khusus dalam sebuah karya bertitel *Muʿjam Syaikhah Maryam*. Satu di antara guru-guru Maryam adalah Abū al-ʿAbbās Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Ibrāhīm ibn Dāwud al-Azraʿiy. Muridnya, at-Taḥiq Muḥammad ibn al-Fāsiy, Ibn Naṣir ad-Dīn, Abū ʿAbd Allāh ibn al-Qaisiy, Ibn Qamqam, Abū Saʿd Zain ad-Dīn, ʿAbd al-Laṭif ibn Muḥammad, Muḥammad ibn ʿAliy ibn ʿAbd al-Karīm, dan Muḥammad ibn ʿAliy ibn Muḥammad (al-ʿAsqalāniy 1992: 559-571).

Kedua, Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munjā, bernama lengkap Fāṭimah bint Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn ʿUṣmān ibn al-Munjā Ummu al-Ḥasan bint al-ʿIzz at-Tanūkhīyah ad-Dimasyqiyah. Ia lahir pada tahun 712 H dan wafat 803 H di Damaskus dalam usia 91 tahun. Gurunya adalah Ibn ʿAsākir, al-Muḥṭāl, Sulaimān ibn Ḥamzah, ʿAbd Allāh ibn al-Ḥusain, Ismāʿīl ibn Yūsuf, dan Aḥmad ibn Muḥammad. Muridnya antara lain Ibn az-Zain Muḥammad, Ibn ad-Dukhān, Ibn Zahirah, az-Zarkasyiy, az-Zamzamiy, al-Ganūmiy, Ibn as-Sairafiy, ʿAliy ibn ʿAbd Allāh, Muḥammad ibn Aḥmad, Aḥmad ibn ʿAbd al-Qadīr, ʿAliy ibn Jār Allāh, ʿUbaid, Muḥammad ibn Ibrāhīm, Fāṭimah bint as-Ṣaif al-Maqdisiyah, Abū al-Faraj Asad ad-Dīn as-Ṣaifiy, ʿUṣmān ibn Muḥammad, dan Aḥmad ibn Muḥammad as-Ṣālihiy (as-Sakhāwiy 1992: 101).

Ketiga, Zainab bint al-Kamāl, bernama lengkap Zainab bint Aḥmad ibn ʿAbd ar-Raḥīm ibn ʿAbd al-Wāḥid ibn Aḥmad dengan lakab masyhur ʿBint al-Kamāl. Zainab lahir pada tahun 646 H di Bait al-Maqdis Palestina dan wafat 19 Jumādā al-Ūlā 740 H dalam usia 94 tahun. Selain memiliki kecerdasan, Zainab disanjung-sanjung sebab kelembutan pekerti (*laṭīfah al-akhlāq*), kebaikan hati (*ṭawīlah ar-rūḥ*), sikap legawa (*qanīah mutaʿaffīfah*), penuh kasih (*karīmah an-naḥs*), serta kesantunan jiwanya (*ṭayyibah al-khulq*). Bahkan karena terlampau sibuk dengan keilmuan, ia didiagnosa *ophtalmia* semasa belia, hingga tidak menikah saat dewasa.

Beberapa guru Zainab yaitu Khāṭib Mardā, Muḥammad ibn ʿAbd al-Hādiy, dan Aḥmad ibn ʿAbd ad-Dāʿim, sedangkan murid-muridnya antara lain al-Farāʿīdiy, Aḥmad ibn Sārū al-Baʿliy al-Ḥamawiy, Ibn at-Taḥiq, Ibn al-Khubbāz, Ibnah al-Kūrīyā, Ibnah al-ʿIzz, Ibn Mudrakal, Ibn al-Qurasyiah, Ibn az-Zahabiy, Ibn al-Qamar, Ibn ʿAbd al-Hādiy, Ibn Qudāmah, Abū Ishāq

ibn Ibrāhīm as-Safaqsiy, Ibn ‘Asyā’ir, Aḥmad ibn Mas‘ūd al-Miṣriy, Muḥammad ibn Abī al-Faṭḥ al-Maqdisiy, Ṣalāḥ ad-Dīn ‘Abd al-Qadīr ad-Dimasyqiyy, Syams ad-Dīn Muḥammad ibn Maḥmūd, Sarah bint ‘Aliy, ‘Alam ad-Dīn ibn ‘Abd Allāh al-Mardāwiyy, Abū Ja‘far ibn Muqallid al-Ḥamawiy, Malakah bint ‘Abd Allāh aṣ-Ṣalīhiyyah, Muḥīb ad-Dīn ibn Aḥmad ad-Dimasyqiyy, Abū Ḥafs ibn ‘Umar al-Mulaqqin, Fāṭimah bint as-Ṣaif aṣ-Ṣalīhiyyah, Abū al-Khair ibn Kaikaldiy ad-Dimasyqiyy, Abū al-Khair ad-Dahliy, Syihāb ad-Dīn Aḥmad ibn Kanjak ad-Dimasyqiyy, Abū Naṣr, Abū Żār ibn Yahya as-Subkiyy, ‘Abd al-Waḥḥāb ibn ‘Aliy as-Subkiyy, Abū al-Fidā Ismā‘īl ibn ‘Abd al-Gālib ad-Dimasyqiyy, ‘Abd Allāh ibn Mas‘ūd al-Masūḥiy (al-‘Asqalāniyy 1972: 248-249).

Keempat, Syuhdah al-Kātibah, bernama lengkap Syuhdah bint *al-Muhaddis* Abī Naṣr Aḥmad ibn al-Faraj ad-Dīnawariyy al-Bagdadiyy al-Ibariy al-Jahhah. ‘Al-Kātibah’ pada namanya menandakan bahwa ia seorang penulis sekaligus seniman kaligrafi (*al-khattāṭah*). Tidak lagi mengherankan apabila gelar ‘*Fakhr an-Nisā*’, kebanggaan para perempuan, disematkan kepadanya. Suaminya, Ṣiqah ad-Daulah ibn al-Anbariy merupakan salah satu pejabat Dinasti Abbasiyah. Ia wafat dalam usia 92 tahun bertepatan dengan 14 Muharram 574 H.

Al-Muwaffaq menjelaskan bahwa sepanjang hidupnya Syuhdah berhasil menuntaskan rantai sanad keilmuan di Bagdad dalam arti berguru dan mengkaji bidang keilmuan yang variatif hingga mampu mempertemukan ulama *sigār* (junior) dan *kibār* (senior) dalam satu majelis (aḥ-Ḥabibiy 1985: 543). Al-Qinnūjiyy (2007: 44, 181) juga menegaskan demikian dalam *at-Tāj al-Mukallal min Jawāhir Ma‘āsir at-Ṭirāz al-Ākhir wa al-Awwal*.

Beberapa guru Syuhdah di antaranya Abū al-Fawāris Ṭarrād az-Zainabiy (398-491 H), Ibn ‘Abd as-Salām al-Anṣāriyy (414-498 H), Aḥmad ibn ‘Abd al-Qadīr, al-Ḥusain ibn Aḥmad an-Ni‘aliyy, Abū al-Khaṭṭāb Naṣr ibn Aḥmad, ‘Aliy ibn al-Ḥusain al-Bazzār, al-Ḥasan ibn Aḥmad ad-Daqqāq, Ibn ‘Abd al-Qāsim al-Busriyy, Ṣābit ibn Bundar ad-Dīnawariyy, Aḥmad Bundar ibn Ibrāhīm, Ja‘far ibn al-Ḥusain as-Sarrāj (418-500 H), ‘Abd al-Wāḥid ibn ‘Ulwān asy-Syaibāniyy, al-Mubāarak ibn ‘Abd al-Jabbār, Hibat Allāh ibn Aḥmad al-Mausiliyy, Ibn Abī ‘Aliy al-Baqilāniyy, Ibn Aḥmad asy-Syāsiyy, Ibn al-Ḥusain ibn Haribsah, Ibn al-‘Arabiyy, Manṣūr ibn Bakr an-Naisābūriyy (w. 494 H), Żarif ibn Muḥammad an-Naisābūriyy, Abū Sa‘d ibn Muḥammad, Muḥammad ibn Maḥmūd al-Qazwīniyy, ‘Abd al-Jalīl ibn Muḥammad as-Sāwiyy, Sa‘d Allāh ibn ‘Aliy al-Bazzār, ‘Azīziyy ibn ‘Abd al-Malik Syaizalah, dan Ibn as-Saṭwiyy (al-Kātibah 1994: 27-161).

Adapun di antara muridnya adalah Ibn ‘Asākir, as-Sam‘āniyy, Ibn al-

Jauziy, ‘Abd al-Ganiy, ‘Abd al-Qādir ar-Ruhāwiy, Ibn al-Akhḍar, asy-Syaikh al-Muwaffaq, asy-Syaikh al-‘Imād, asy-Syihāb ibn Rājih, al-Bahā’ ‘Abd ar-Raḥmān, an-Nāṣih, al-Fakhr al-Irbiliy, Tāj ad-Dīn ‘Abd Allāh ibn Ḥammuwaih, A‘azz ibn al-‘Ullaiq, Ibrāhīm ibn al-Khaīr, Bahā’ ad-Dīn ibn al-Jummaiziy (559-649 H), Muḥammad ibn al-Minniyy, Abū al-Qāsim ibn al-Qumairah (az-Ẓahabiy 1985: 542).

Kelima, Fāṭimah bint Muḥammad ibn ‘Abd al-Hādīy, bernama lengkap Fāṭimah bint Muḥammad ibn ‘Abd al-Hādīy ibn ‘Abd al-Ḥamid ibn ‘Abd al-Hādīy al-Maqdisiyah aṣ-Ṣālihiyah. Ia lahir di wilayah Bait al-Maqdis pada tahun 790 H dan wafat pada usia ke-84 tahun 803 H di Damaskus. Ayahnya, Muhtasib aṣ-Ṣālihiyah, merupakan paman dari al-Ḥafīz asy-Syams ibn ‘Abd al-Hādīy dan Na‘am asy-Syaikhah. Fāṭimah hidup nomaden mulai dari Suriah (Aleppo, Hama, Homs, Damaskus) hingga Mesir.

Para gurunya adalah al-Ḥajjār, Ibn Abī at-Tā‘ib, Abū Muḥammad ibn ‘Asākir, Yahya ibn Muḥammad ibn Sa‘ad, Hasan ibn ‘Umar al-Kurdiy, ‘Abd ar-Raḥīm al-Minsyawiy, Ibrāhīm ibn Salah ibn al-‘Ajamiy, asy-Syaraf ibn al-Bāriziy, Aḥmad ibn Idris ibn Maziz, dan ‘Aliy ibn ‘Abd Allāh ibn Yūsuf ibn Maktūm. Murid-muridnya adalah Ibn az-Zain Muḥammad (865-801 H), ‘Aliy ibn ‘Abd Allāh al-Makkiy (858-779 H), az-Zarkasyiy (867-790 H), Aḥmad ibn ‘Abd al-Qādir asy-Syawiy (844-794 H), ‘Aliy ibn Jār Allāh ibn Ṣālih asy-Syaibaniy (841-792 H), ‘Ubaid (w. 842 H), al-Ganūmiy (854-782 H), Ibn Zain ad-Dīn (861-783 H), Muḥammad ibn ‘Umar ad-Dimasyqiy, Ibn Nazir as-Sahibah (859-781 H) (as-Sakhāwiy 103:1992).

Keenam, Ḥabibah bint az-Zain, bernama lengkap Ḥabibah bint ‘Abd ar-Raḥmān Zain ad-Dīn ibn al-Imam Jamāl ad-Dīn Abī Bakr Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Aḥmad ibn ‘Abd ar-Raḥmān ibn Ismā‘il ibn Manṣūr al-Maqdisiy. Ia lahir pada tahun 654 H dan wafat pada bulan Sya‘ban 733 H dalam usia 79 tahun. Aktivitas kesehariannya dihabiskan di Bagdad dan Palestina. Para gurunya adalah Ibn Abī al-Fahm al-Yaldaniy (655-558 H), Muwaffaq ad-Dīn Abī al-Maḥāsini (656-573 H), Khaṭīb Mardā (656-566 H), Aḥmad ibn ‘Abd ad-Da‘im al-Hanbaliy (668-575 H), Ibrāhīm ibn Khalīl, Ibrāhīm ibn Abī Bakr az-Za‘biy, Ibn ‘Abd ar-Razzāq. Murid-muridnya adalah ‘Aliy ibn Aḥmad al-Mardawiy (803-730 H), Aḥmad ibn Khalīl ad-Dimasyqiy (802-723 H) (al-‘Asqalāniy 1972: 103, as-Ṣafadiy 1998: 181-180).

Ketujuh, Sitt al-‘Arab bint Muḥammad ibn ‘Aliy ibn Aḥmad ibn ‘Abd al-Wāḥid, bernama lengkap Sitt al-‘Arab bint Muḥammad ibn al-Fakhr ‘Aliy ibn Aḥmad ibn ‘Abd al-Wāḥid ibn al-Bukhāriy. Ia wafat pada bulan Jumādā al-Ūlā 767 H. Ayahnya bernama asy-Syaikh Syams ad-Dīn Muḥammad (w. 726 H). Sementara guru-gurunya adalah Ibn al-Bukhāriy (595-690 H), Ibn al-Fakhr al-Bukhāriy (w. 726 H). Adapun murid-muridnya adalah al-Ḥafīz

al-'Iraqiy (725-806 H), al-Ḥāfiẓ al-Haiṣamiy (735-807 H), Syihāb ad-Dīn ibn Rajab, Naẓīr aṣ-Ṣaḥībiyyah ibn az-Ẓahabiy Abī Hurairah (w. 801 H), Aḥmad ibn 'Abd ar-Raḥīm al-'Irāqiy (762-826 H), Muḥammad ibn 'Aliy al-Maqdisiy (759-851 H), Ibn al-Jazariy (751-833 H), dan Abū al-Ma'āliy Aṣil ad-Dīn ibn 'Aliy ad-Dihaqliy asy-Syīrāziy (747-817 H) (Ibn Muflīḥ 1990: 433-435). *Kedelapan*, Asma' bint Aḥmad ibn 'Abd Allāh ibn Bahrān tidak ditemukan data tentangnya secara terperinci.

Berdasarkan biografi perempuan di atas ditemukan bahwa masa hidup perempuan-perempuan tersebut berkisar pada rentang abad ke-5 sampai dengan ke-8 Hijriah, sehingga adakalanya al-'Asqalāniy hidup sezaman dan berdampingan dengan mereka, meski tidak berguru secara langsung. Di samping itu, bidikan tentang apa, siapa, penempatan posisi para perawi perempuan, serta runtut sanad yang berbeda dapat disederhanakan sebagaimana terlampir dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perempuan dan literatur 'ulūm Al-Qur'an dalam *al-Mu'jam al-Mufahras* (al-'Asqalāniy 2004: 141-154)

No	Judul Kitab	Muallif/Kitab	Perawi Perempuan	Urutan dalam Periwatan	Urutan Sanad
1	فضائل القرآن العظيم	Abū 'Ubaid al-Qāsim ibn Sallām ibn 'Abd Allah al-Harawiy al-Bagdādiy (w. 244 H)	Maryam bint Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Abd Allāh al-Harawiy al-Bagdādiy	XI	IV
2	فضائل القرآن	Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Ayyūb ibn Yahya ibn aḍ-Ḍarīs ibn Yasār aḍ-Ḍarīs al-Bajliy ar-Rāziy (200-294 H/815-906 M)	Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munjā	VI	I
3	فضائل القرآن	Abū Bakr Ja'far ibn Muḥammad ibn al-Ḥasan ibn al-Mustafāḍ al-Firyābiy (207-301 H/822-913 M)	Zainab bint al-Kamāl	VI	II

4	فضائل القرآن	Abū al-Ḥusain 'Abd al-Bāqiy ibn Qāni' ibn Marzūq ibn Wāsiq al-Umawiy (266-351 H/880-962 M)	Syuhdah al-Kātibah	III	IV
5	التفسير	Sufyān ibn 'Uyainah ibn Abī 'Imrān Maimūn al-Hilāliy (107-198 H)	Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munjā	IX	II
6	جزء التفسير لسفيان بن عيينة (التفسير المروي عن مالك)	Abū Bakr Muḥammad ibn 'Umar ibn Muḥammad ibn Salām at-Tamīmiy al-Bagdādiy al-Ja'ābiy (284-355 H)	Fāṭimah bint Muḥammad ibn 'Abd al-Hādiy	IX	I
7	النسخ والمسوخ	Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syaddād ibn 'Amr al-Azdiy as-Sijistāniy (202-275 H/817-889 M)	Zainab bint al-Kamāl & Ḥabibah bint az-Zain	VI	II
8	التفسير	Abū Ḥafṣ 'Amr ibn 'Aliy ibn Baḥr ibn Kunaiz as-Ṣairafiy al-Bāhiliy al-Fallās (w. 249 H)	Sitt al-'Arab bint Muḥammad ibn 'Aliy ibn Aḥmad ibn 'Abd al-Wāḥid	VIII	II
9	جزء شفاء الصدور في التفسير (تلخيص الآي المدني من الآي المكي)	Muḥammad ibn al-Ḥasan ibn Muḥammad ibn Ziyād al-Mausiliy al-Bagdādiy an-Naqqāsy (266-351 H)	Zainab bint al-Kamāl	XI	II
10	جزء شفاء الصدور في التفسير منتقى من فضائل القرآن	Abū 'Abd Allah Ḍiyā' ad-Dīn Muḥammad ibn 'Abd al-Wāḥid ibn Aḥmad as-Sa'diy al-Maqdisiy (al-Ḥāfiẓ ad-Ḍiyā' 569-643) H)	Fatimah bint Muḥammad ibn al-Munjā	II	I

11	الناسخ والممنسوخ	Abū Ayyūb ‘Aṭā’ ibn Abī Muslim al-Balkhiy al-Khurrāsāniy (‘Aṭā’ al-Khurrāsāniy) (50-135 H)	Asmā’ bint Ahmad ibn ‘Abd Allah ibn Bahrān	VI	V
12	معاني القرآن	Abū Ishāq Ibrahim ibn as-Sarriy ibn Sahl az-Zajjāj (241-310 H)	Syuhdah al-Kātibah	V	VIII

Delapan perempuan dalam uraian tabel di atas berperan sangat penting dalam menjembatani bahan ajar berupa literatur *‘ulūm* Al-Qur’an yang beragam. Urgensi ini disimpulkan dari impresi positif atas relasi guru-murid yang diusahakan terus lestari. Kadang kala perempuan tertentu menjadi guru dari murid laki-laki, murid laki-laki meriwayatkan hasil ajar (literatur) tersebut kepada muridnya, diwariskan turun-temurun secara estafet hingga diterima dan dipelajari oleh al-‘Asqalāniy. Terkadang pula berlaku sebaliknya, laki-laki tertentu menjadi guru dari perempuan yang menerima hasil ajar sehingga disampaikanlah hasil ajar tersebut kepada murid-muridnya—sebagai guru al-‘Asqalāniy—atau bahkan kepada al-‘Asqalāniy secara langsung.

Terlepas dari tinjauan aspek kuantitas, proses pemerolehan dan penyampaian antar pihak juga menggunakan metode yang berbeda-beda. Term metode ini selanjutnya disebut *at-taḥammul wa al-adā’* yang secara singkat dapat dipahami sebagai metode akseptasi dan transferisasi literatur *‘ulūm* Al-Qur’an. Dapat pula diistilahkan sebagai *at-ta’allum wa at-ta’līm*, yakni metode pembelajaran dan pengajaran. Corak metode tersebut antara lain *as-samā’ min lafẓ asy-syaikh*, *al-‘arḍ* atau *al-qirā’ah ‘alā asy-syaikh*, *at-talqīn*, *al-ijāzah*, *al-munāwalah*, *al-mukātabah*, *al-i’lām*, *al-waṣīyah*, dan *al-wijādah*.

Corak *at-taḥammul wa al-adā’* yang pertama, yakni *as-samā’ min lafẓ asy-syaikh* merupakan pendiktean guru secara hafalan (*bi al-ḥifẓ*) atau melihat naskah (*bi an-naẓar*) dan murid mendengarnya secara langsung, terkadang pula mencatat apa yang didengarnya. Redaksi *as-samā’* yang paling diakui adalah *sami’tu*, *ḥaddasānā* atau *ḥaddasānī*, dan *akhbaranā* karena nilai keakuratannya setara dengan pernyataan ‘saya mendengar’. Selain itu, redaksi yang masih dibenarkan oleh sebagian ulama adalah *qāla lanā fulān* (polan telah berkata kepada kami) dan *ẓakara lanā fulān* (polan telah menuturkan kepada kami) (at-Tabrīziy 2008: 472).

Kedua, *al-‘arḍ* atau *al-qirā’ah ‘alā asy-syaikh* yaitu pembacaan oleh murid baik secara hafalan atau melihat naskah di hadapan guru. Kategori

murid dalam hal ini boleh seorang perawi atau orang lain yang sama berada dalam satu forum. Perihal pembenaran dan koreksi, umumnya disampaikan guru ketika proses pembacaan berlangsung (at-Tabrīziy 2008: 476). Redaksi kedua ini berbunyi *qara'tu 'alā fulān* (saya telah membacakan kepada polan), *qurī'a 'alā fulān wa anā asma'* (saya mendengar yang telah dibacakan kepada polan), serta tiga pilihan antara *haddasanā*, *akhbaranā*, atau *ansyadanā fulān* diikuti dengan redaksi tambahan *qirā'atan 'alaih* (dengan dibacakan kepadanya) (at-Tabrīziy 2008: 478).

Ketiga, *at-talqīn* adalah pembacaan oleh guru kemudian murid mengiringi pembacaan tersebut. Mekanisme jenis ketiga ini merupakan gabungan antara model pertama (*as-samā'*) dan kedua (*al-'ard*).

Keempat, *al-ijāzah* yakni pemberian izin, wewenang, sertifikasi, atau rekomendasi oleh guru kepada murid agar meriwayatkan kitab yang dikajinya dengan dua prasyarat, yakni penggunaan naskah yang sama dan telah mendapat persetujuan. Redaksi *al-ijāzah* di antaranya *ajaztu laka/i al-kitāb al-fulāniy*, *ajaztu mā isytamalat 'alaihi fahrasatī hāzih* (Ibn aṣ-Ṣalāḥ 1986: 151), *ajaztu laka/i*, *ajaztu lakum jamī'a masmū'ātī*, *ajaztu lakum jamī'a marwiyātī*, *ajaztu li al-muslimīn*, *ajazatu li kulli aḥad*, *ajaztu li man adraka zamānī* (Ibn aṣ-Ṣalāḥ 1986: 154), *ajaztu li fulān an yarwiya 'annī* (Ibn aṣ-Ṣalāḥ 1986: 156), *ajaztu li fulān kazā wa kazā in syā'a riwāyatahū 'annī*, *ajaztu laka/i in syī'ta/i*, *ajaztu laka/i in aḥbabta/i*, *ajaztu laka/i in aradta/i*, *ajaztu li man yūladu li fulān*, *ajaztu li fulān wa li man yūladu lah*, *ajaztu laka/i wa li waladika/i wa li 'aqabika/i mā tanāsālū*, *qad ajaztu laka/i wa li aulādika/i wa li ḥabal al-ḥabalah* (Ibn aṣ-Ṣalāḥ 1986: 158-159), *hāzā lam ara man takallama 'alaihi min al-masyāyikh*, *ra'aitu ba'da al-muta'akhhirīn wa al-īshriyyīn yasna'ūnahū*, *ajaztu laka/i mā ṣaḥḥa wa yaṣiḥḥu 'indaka/i min masmū'ātī*, *ajaztu laka/i an tarwiya 'annī mā ṣaḥḥa 'indaka/i*, *ajaztu laka/i mujāzātī*, *ajaztu laka/i riwāyata mā ujīza lī riwāyatuh*, *ajaztu lahū mā ṣaḥḥa 'indahū min samā'ātī*, *ajaztu fulān masmū'ātī au marwiyātī* (Ibn aṣ-Ṣalāḥ 1986: 161-164).

Kelima, *al-munāwalah* adalah pemberian kitab oleh guru kepada murid agar disalin, umumnya diredaksikan dengan lafaz *hāzā samā'ī wa riwāyatī 'an fulān farwihī 'annī*, *ajaztu laka/i riwāyatahū 'annī* (at-Tabrīziy 2008: 515), *khuzhu wansakhhu wa qābil bihī summa ruddahū ilayya*. *Al-Munāwalah* dapat pula berupa inisiatif murid yang menyerahkan naskah kepada gurunya agar dilakukan verifikasi, umumnya diredaksikan dengan lafaz *waqaftu 'alā mā fhi wa huwa ḥadīṣī 'an fulān*, *riwāyatī 'an syuyūkhī fhi farwihī 'annī*, dan *ajaztu laka/i riwāyatahū 'annī* (Ibn aṣ-Ṣalāḥ 1986: 166). Kedua jenis ini dikategorikan *al-munāwalah bi al-ijāzah*. Sedangkan redaksi *al-munāwalah* bagi murid yang meriwayatkan dapat disertai sertifikasi (*bi*

al-ijāzah) ataupun tidak (*bi gair al-ijāzah*). *Anba'anā* atau *anba'anī* difungsikan untuk redaksi *bi al-ijāzah*, sedangkan *nāwalanā* atau *nāwalanī* untuk redaksi *bi gair al-ijāzah*.

Keenam, al-mukātabah yakni guru atau wakil guru menuliskan apa yang akan diriwayatkan dan tulisan tersebut diberikan kepada murid, baik disertai sertifikasi ataupun tidak. Murid boleh jadi berada dalam forum yang sama atau jauh dari pandang mata. Model redaksi *al-mukātabah* bersertifikasi umumnya diredaksikan dengan *ajaztu mā katabtuhū laka/i, ajaztu mā katabtu bihī ilaika/ia, ajaztu mā katabtuhū ilaika/i, kataba ilayya fulān, ḥaddaṣanī au akhbaranī fulān kitābatan*. Sedangkan *al-mukātabah* tanpa sertifikasi dilafazkan dengan *qāla haddaṣanā fulān* (Ibn aṣ-Ṣalāḥ 1986: 173-174).

Ketujuh, al-i'lām adalah pernyataan guru kepada murid bahwa kitab tertentu diperoleh dari seseorang. Dalam prosesnya, guru yang menyampaikan pernyataan tidak menyertakan perintah untuk meriwayatkan. Redaksi *al-i'lām* di antaranya *irwihī 'annī* dan *azintu laka/i fī riwāyahī* (Ibn aṣ-Ṣalāḥ 1986: 175).

Kedelapan, al-waṣīyyah merupakan wasiat guru kepada murid agar meriwayatkan kitab yang diberikan, tanpa disertai sertifikasi. *Kesembilan, al-wijādah* yaitu penemuan naskah tertentu oleh seorang murid yang diprediksi merupakan milik seorang guru, atau murid yang mengerti siapa pemilik tulisan namun tidak pernah mendengar tulisan itu disampaikan dan tidak mendapat *ijāzah*. Redaksi yang biasa digunakan yaitu *wajadtu bi khaṭṭi fulān, qara'tu bi khaṭṭi fulān, wajadtu au qara'tu fī kitābi fulān bi khaṭṭihī: akbaranā fulān ibn fulān, dan wajadtu au qara'tu bi khaṭṭi fulān 'an fulān* (al-Qudāḥ 2003: 37-40, Ayyūb 2004: 224-230).

Lebih lanjut, penulis mencoba membidik lebih jelas terkait relevansi perempuan dengan metode *at-taḥammul wa al-adā'* yang telah diterapkan agar bayangan atmosfer KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) kala itu semakin realistis. *Pertama*, Maryam bint Aḥmad ibn Muḥammad mengkaji kitab *Faḍā'il Al-Qur'an al-'Aẓīm* karya Abū 'Ubaid al-Qāsim ibn Sallām ibn 'Abd Allāh al-Harawiy al-Bagdādiy kepada al-Hāfiẓ Quṭb ad-Dīn 'Abd al-Karīm ibn 'Abd an-Nūr ibn Munīr al-Ḥalabiy dengan metode *as-samā' min lafẓ asy-syaikh* yang diredaksikan dengan lafaz *bi samā'ihā lahū 'alā al-Ḥāfiẓ Quṭb ad-Dīn 'Abd al-Karīm ibn 'Abd an-Nūr ibn Munīr al-Ḥalabiy* (dengan mendengar penyampaian kitab tersebut dari al-Hāfiẓ Quṭb ad-Dīn 'Abd al-Karīm ibn 'Abd an-Nūr ibn Munīr al-Ḥalabiy).

Kitab *Faḍā'il Al-Qur'an al-'Aẓīm* ini diriwayatkan Maryam kepada Abū Ṣādiq Muḥammad ibn al-Hāfiẓ Rasyīd ad-Dīn ibn Yaḥyā ibn 'Aliy al-'Aṭṭār dengan metode yang sama. Relasi antara Maryam dan Abū Ṣādiq al-'Aṭṭār

dalam redaksi tersebut disela dengan huruf *ha taḥwīl* yang kemudian diiringi lafaz *akhbaratnā bihī Maryam bint Aḥmad ibn Muḥammad al-Azra'iy iznan musyāfahatan*. Keterangan *iznan musyāfahatan* mengandung maksud bahwa Maryam memberikan sertifikasi periwayatan kepada Abū Ṣādiq al-'Aṭṭār dan menerangkan bahwa kajian dilaksanakan dalam satu forum secara langsung (*face-to-face* atau *musyāfahah*).

Kedua, Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munjā mengkaji kitab *Faḍā'il Al-Qur'an* karya Abū Bakr Muḥammad ibn Ayyūb ibn aḍ-Ḍarīs kepada at-Taḥiq Sulaimān ibn Ḥamzah. Fāṭimah meriwayatkan kitab tersebut secara langsung kepada Ibn Ḥajar al-'Asqalāniy dengan metode *al-'arḍ* atau *al-qirā'ah 'alā asy-syaikh* yang diredaksikan dalam lafaz *qara'tuhū 'alā Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munjā* (saya telah membacakan kepada Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munjā). Ia juga mengkaji kitab *at-Tafsīr* karya Sufyān ibn 'Uyainah kepada at-Taḥiq Sulaimān ibn Ḥamzah dengan metode *al-ijāzah* yang diredaksikan dalam lafaz *'an at-Taḥiq Sulaimān ibn Ḥamzah ijāzatan* (pemerolehan ijazah dari at-Taḥiq Sulaimān ibn Ḥamzah).

Kitab tersebut diriwayatkan oleh Fāṭimah kepada Abū al-'Abbās Aḥmad ibn Abī Bakr ibn 'Abd al-Hamīd dengan metode *al-'arḍ* atau *al-qirā'ah 'alā asy-Syaikh* yang diredaksikan dalam lafaz *wa qara'tu al-kasīr minhu 'alā Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munjā* (dan banyak teks yang saya bacakan kepada Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munjā). Ia juga mengkaji bab dari kitab *Syifā' aṣ-Ṣudūr fī at-Tafsīr*—yang sebagiannya diambil dari kitab *Faḍā'il Al-Qur'an* karya al-Hāfiẓ aḍ-Ḍiyā' kepada at-Taḥiq Sulaimān ibn Ḥamzah dengan metode *al-ijāzah* yang diredaksikan dengan lafaz *bi ijāzatihā min Sulaimān ibn Ḥamzah* (dengan pemerolehan ijazah dari Sulaimān ibn Ḥamzah). Fāṭimah meriwayatkan kitab tersebut kepada Ibn Ḥajar al-'Asqalāniy dengan metode *al-'arḍ* atau *al-qirā'ah 'alā asy-syaikh* yang diredaksikan dengan lafaz *qara'tuhū 'alā Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munjā* (saya telah membacakannya kepada Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munjā).

Ketiga, Zainab bint al-Kamāl mengkaji kitab *Faḍā'il Al-Qur'an* karya Ja'far ibn Muḥammad al-Firyābiy kepada Abū Ja'far Muḥammad ibn 'Abd al-Karīm. Ia lalu meriwayatkan kitab tersebut kepada 'Umar ibn Muḥammad al-Bāliṣiy dengan metode *as-samā' min lafẓ asy-syaikh* dan *al-ijāzah* yang diredaksikan dalam lafaz *'an Zainab bint al-Kamāl ijāzatan in lam yakun samā'an* (jika tidak ijazah maka dengan mendengar dari Zainab bint al-Kamāl).

Zainab juga mengkaji kitab *an-Nāsikh wa al-Mansūkh* karya Abū Dāwud as-Sijistāniy bersama dengan Abū Bakr ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Jabbār dan Habibah bint az-Zain kepada 'Abd ar-Raḥmān ibn Makkiy aṭ-

Ṭarābulsiy dengan metode *al-ijāzah*. Ia mengungkapkannya dengan redaksi *kulluhum ‘an ‘Abd ar-Rahmān ibn Makkiy aṭ-Ṭarābulsiy ijāzatan* (kesemuanya memperoleh ijazah dari ‘Abd ar-Rahmān ibn Makkiy aṭ-Ṭarābulsiy). Kitab tersebut kemudian diriwayatkan Zainab kepada Abū al-‘Abbās Aḥmad ibn Muḥammad ibn Rāsyid al-Qaṭṭān (Ibn Khuṭlisyā) dengan metode *al-‘arḍ* atau *al-qirā‘ah ‘alā asy-syaikh*. Redaksi yang digunakan adalah *qurī‘a ‘alā Zainab bint al-Kamāl wa Abī Bakr ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Jabbār wa Habibah bint az-Zain wa nahnu nasma‘* (kami mendengarkan teks yang telah dibacakan kepada Zainab bint al-Kamāl, Abū Bakr ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Jabbār, dan Ḥabibah bint az-Zain).

Selain itu, Zainab juga mengkaji bab dari kitab *Syifā’ aṣ-Ṣudūr fi at-Tafsīr* yakni *Talkhīṣ al-Āyiy al-Madaniy min al-Āyiy al-Makkiy* karya Abū Bakr Muḥammad ibn al-Ḥasan an-Naqqāsy kepada Abū Ja‘far Muḥammad ibn ‘Abd al-Karīm as-Sayyidiy. Zainab meriwayatkan kitab tersebut kepada Abū Muḥammad ‘Umar ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Bālisiy dengan metode *al-‘arḍ* atau *al-qirā‘ah ‘alā asy-syaikh* yang diredaksikan dengan *qurī‘a ‘alā Zainab bint al-Kamāl wa anā asma‘* (saya mendengarkan teks yang telah dibacakan kepada Zainab bint al-Kamāl).

Keempat, Syuhdah al-Kātibah mengkaji kitab *Faḍā’il Al-Qur’an* karya Abū Husain ibn Qāni’ kepada ‘Abd al-Wāḥid ibn ‘Ulwān ibn ‘Aqīl dengan metode *al-munāwalah bi al-ijāzah* yang diredaksikan dalam lafaz *anba’anā ‘Abd al-Wāḥid ibn ‘Ulwān ibn ‘Aqīl* (‘Abd al-Wāḥid ibn ‘Ulwān ibn ‘Aqīl memberi tahu kami). Ia kemudian meriwayatkan kitab tersebut kepada Aḥmad ibn al-Faraj dengan metode *as-samā’ min lafẓ asy-syaikh*. Redaksi periwatyan yang digunakan adalah *samā’an ‘an Syuhdah* (mendengar dari Syuhdah).

Selain itu, ia juga mengkaji kitab *Ma’āniy Al-Qur’an* karya Abu Ishāq az-Zajjāj kepada Abu al-Ḥasan ‘Aliy ibn al-Ḥusain ibn Ayyūb dengan metode *al-‘arḍ* atau *al-qirā‘ah ‘alā asy-syaikh* dan *al-munāwalah bi al-ijāzah*. Ia mengungkapkannya dengan lafaz *qālat hiya wa al-muqri’ anba’anā Abū al-Ḥasan ‘Aliy ibn al-Ḥusain ibn Ayyūb* (ia dan pembacanya berkata, “Abū al-Ḥasan ‘Aliy ibn al-Ḥusain ibn Ayyūb memberi tahu kami”). Kitab tersebut diriwayatkannya kepada Abū Ṭālib ibn al-Qubbaitiy dan Muḥammad ibn Sa’id al-Khāzin dengan metode *al-‘arḍ* atau *al-qirā‘ah ‘alā asy-Syaikh*. Hal ini dijelaskan dalam lafaz *qālā qurī‘a ‘alā Syuhdah al-Kātibah wa nahnu nasma‘* (ia berkata, “Teks dibacakan kepada Syuhdah al-Kātibah sementara kami mendengarkan”).

Kelima, Fāṭimah bint Muḥammad ibn ‘Abd al-Hādiy mengkaji bab dari kitab *at-Tafsīr* karya Sufyan ibn ‘Uyainah kepada al-Ḥasan ibn ‘Umar al-Kurdiy dengan metode *al-ijāzah* yang diredaksikan dalam lafaz *bi ijāzatihā*

'an al-Ḥasan ibn 'Umar al-Kurdīy (dengan pemerolehan ijazah dari al-Ḥasan ibn 'Umar al-Kurdīy). Kemudian kitab tersebut diriwayatkan oleh Fāṭimah kepada Ibn Ḥajar al-'Asqalāniy dengan metode *al-'arḍ* atau *al-qirā'ah 'alā asy-Syaikh* yang diredaksikan dalam lafaz *qara'tuhū 'alā Fāṭimah bint Muḥammad ibn 'Abd al-Hādīy* (saya telah membacakan kepada Fāṭimah bint Muḥammad ibn 'Abd al-Hādīy).

Keenam, Ḥabībah bint az-Zain mengkaji kitab *an-Nāsikh wa al-Mansūkh* karya Abū Dāwud as-Sijistāniy bersama dengan Abū Bakr ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Jabbār dan Zainab bint al-Kamāl kepada 'Abd ar-Raḥmān ibn Makkiy aṭ-Ṭarābulsiy dengan metode *al-ijāzah*. Hal ini terlihat dalam lafaz *'an 'Abd ar-Raḥmān ibn Makkiy aṭ-Ṭarābulsiy ijāzatan* (pemerolehan ijazah dari 'Abd ar-Raḥmān ibn Makkiy aṭ-Ṭarābulsiy). Kemudian Ḥabībah meriwayatkan kitab tersebut kepada Abū al-'Abbās Aḥmad ibn Muḥammad ibn Rasyīd al-Qaṭṭān (Ibn Khuṭlīsiyā) dengan metode *al-'arḍ* atau *al-qirā'ah 'alā asy-syaikh*. Hal ini diungkapkan dengan lafaz *qurī'a 'alā Zainab bint al-Kamāl wa Abī Bakr ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Jabbār wa Ḥabībah bint az-Zain wa naḥnu nasma' kulluhum* (kami mendengarkan secara komplet teks yang telah dibacakan kepada Zainab bint al-Kamāl, Abū Bakr ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Jabbār dan Ḥabībah bint az-Zain).

Ketujuh, Sitt al-'Arab bint Muḥammad ibn 'Aliy ibn Aḥmad ibn 'Abd al-Wāḥid mengkaji kitab *at-Tafsīr* karya 'Amr ibn 'Aliy al-Fallās secara langsung kepada Abū al-Ḥusain ibn al-Bukhāriy dengan metode *al-ijāzah*. Hal ini bisa dilihat dari redaksi *'an jaddihā Abī al-Ḥusain ibn al-Bukhāriy ḥuḍūran au ijāzatan* (pemerolehan ijazah secara langsung dari kakeknya Abū al-Ḥusain ibn al-Bukhāriy). Kitab tersebut kemudian diriwayatkan oleh Sitt al-'Arab kepada al-Hāfiẓ Abū al-Faḍl ibn al-Ḥusain dengan metode *al-'arḍ* atau *al-qirā'ah 'alā asy-syaikh*. Redaksi yang digunakan adalah *'an Sitt al-'Arab bint Muḥammad ibn 'Aliy ibn Aḥmad ibn 'Abd al-Wāḥid fīmā qurī'a 'alaihā* (diriwayatkan dari Sitt al-'Arab berdasarkan teks yang telah dibacakan kepadanya).

Kedelapan, Asmā' bint Aḥmad ibn 'Abd Allāh ibn Bahrān mengkaji kitab *an-Nāsikh wa al-Mansūkh* karya 'Aṭā' al-Khurrāsāniy kepada 'Aliy ibn Yaḥyā ibn 'Abd Kuwaih dengan metode *al-munāwalah bi al-ijāzah* yang diredaksikan dalam lafaz *anba'anā 'Aliy ibn Yaḥyā ibn 'Abd Kuwaih* ('Aliy ibn Yaḥyā ibn 'Abd Kuwaih memberi tahu kami). Masih dengan metode yang sama, Asmā' meriwayatkan kitab tersebut kepada Abū Ṭāhir as-Salafiyy yang diredaksikan dalam lafaz *anba'atnā Asmā' bint Aḥmad ibn 'Abd Allāh ibn Bahrān* (Asmā' bint Aḥmad ibn 'Abd Allāh ibn Bahrān memberi tahu kami) (al-'Asqalāniy 2004: 141-154).

Berangkat dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas metode pengkajian atau akseptasi literatur *'ulūm Al-Qur'an* yang dipelajari kedelapan perempuan dari guru laki-laki mereka adalah *al-ijāzah* yang sebagiannya merupakan kolaborasi dengan metode *al-munāwalah* (*al-munāwalah bi al-ijāzah*). Metode lain yang digunakan yaitu *as-samā' min lafz asy-syaikh* dan *al-'arḍ* atau *al-qirā'ah 'alā asy-syaikh*. Ringkas mudahnya sebagaimana terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2. Perempuan dan aplikasi metode akseptasi (*at-taḥammul*)

No.	Perawi Perempuan	Metode Akseptasi								
		<i>as-Samā' min Lafz asy-Syaikh</i>	<i>al-'Arḍ atau al-Qirā'ah 'alā asy-Syaikh</i>	<i>at-Talqīn</i>	<i>al-Ijāzah</i>	<i>al-Munāwalah</i>	<i>al-Mukātabah</i>	<i>al-Ilām</i>	<i>al-Wasṣyah</i>	<i>al-Wijādah</i>
1	Maryam bint Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Abd Allāh al-Harawiy al-Bagdādiy	√	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munjā	-	-	-	√	-	-	-	-	-
3	Zainab bint al-Kamāl	√	√	-	√	-	-	-	-	-
4	Syuhdah al-Kātibah	-	√	-	√	√	-	-	-	-
5	Fāṭimah bint Muḥammad ibn 'Abd al-Hādiy	-	-	-	√	-	-	-	-	-
6	Ḥabībah bint az-Zain	-	-	-	√	-	-	-	-	-
7	Sitt al-'Arab bint Muḥammad ibn 'Aliy ibn Aḥmad ibn 'Abd al-Wāḥid	-	-	-	√	-	-	-	-	-
8	Asmā' bint Aḥmad ibn 'Abd Allāh ibn Bahrān	-	-	-	√	√	-	-	-	-
	Total	2	2	-	7	2	-	-	-	-

Adapun metode pengajaran atau transferisasi literatur *‘ulūm Al-Qur’an* kepada murid laki-laki yang mendominasi di kalangan mereka adalah *al-‘ard* atau *al-qirā’ah ‘alā asy-syaikh*. Menjamurnya penerapan metode ini memungkinkan adanya pertemuan dalam satu forum secara tatap muka (*musyāfahah*) karena murid perlu melakukan pembacaan literatur yang dikaji kepada guru secara langsung (*real time*). Sementara itu, metode *as-samā’ min lafz asy-syaikh*, *al-ijāzah* dan *al-munāwalah* juga sesekali diaplikasikan. Lebih jelas dan singkatnya dapat ditilik pada Tabel 3.

Tabel 3. Perempuan dan aplikasi metode transferisasi (*al-adā’*)

No	Perawi Perempuan	Metode Transferisasi								
		as-Samā’ min Lafz asy-Syaikh	al-‘Ard atau al-Qirā’ah ‘alā asy-Syaikh	at-Talqin	al-Ijāzah	al-Munāwalah	al-Mukātabah	al-F’lam	al-Waṣīyah	al-Wjādah
1	Maryam bint Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Abd Allāh al-Harawiy al-Bagdādiy	√	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Fāṭimah bint Muhammad ibn al-Munjā	-	√	-	-	-	-	-	-	-
3	Zainab bint al-Kamāl	√	√	-	-	-	-	-	-	-
4	Syuhdah al-Kātibah	√	√	-	-	-	-	-	-	-
5	Fāṭimah bint Muhammad ibn ‘Abd al-Hādiy	-	√	-	-	-	-	-	-	-
6	Ḥabibah bint az-Zain	-	√	-	-	-	-	-	-	-
7	Sitt al-‘Arab bint Muhammad ibn ‘Aliy ibn Ahmad ibn ‘Abd al-Wāhid	-	√	-	-	-	-	-	-	-
8	Asmā’ bint Ahmad ibn ‘Abd Allāh ibn Bahrān	-	-	-	√	√	-	-	-	-
	Total	3	6	-	1	1	-	-	-	-

Diagram di atas menelurkan beberapa hal, di antaranya Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munajā menerima tiga literatur yang berbeda dari satu guru yang sama yakni Sulaimān ibn Ḥamzah, dua literatur di antaranya diajarkan langsung kepada al-‘Asqalāniy dan satu lainnya kepada murid yang berbeda; Zainab bint al-Kamāl menerima dua literatur yang berbeda dari satu guru yang sama yakni Abū Ja‘far Muḥammad ibn ‘Abd al-Karīm as-Sayyidiy dan mengajarkan keduanya kepada murid yang sama yakni Abū Muḥammad ‘Umar ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Bālisīy; serta beberapa guru atau murid yang berada dalam rantai periwayatan kitab yang berbeda seperti Sulaimān ibn Ḥamzah, Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munajā, Sufyān ibn ‘Uyainah, Abū Ṭāhir as-Salafiy, Abū Ja‘far Muḥammad ibn ‘Abd al-Karīm as-Sayyidiy, Zainab bint al-Kamāl, Abū Muḥammad ‘Umar ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Bālisīy, Abū al-Ḥusain ‘Abd al-Bāqiy ibn Qāni’, Syuhdah al-Kātibah, dan Aḥmad ibn Abī Ṭālib.

Mengacu pada skematisasi isnad tersebut, *muallif al-kitāb* berada pada ujung arah tunjuk panah sedangkan murid berada di lajur garis membelakangi arah panah dengan total para pengarang (*muallifin*) sejumlah 11 orang, satu di antaranya merupakan sosok yang sama yakni Sufyān ibn ‘Uyainah. Dalam skema ini, Ibn Ḥajar al-‘Asqalāniy berkedudukan sebagai *mukharrij al-kutub* berada di posisi paling atas sebagai penanda bahwa titik akhir rantai transmisi ada padanya. Dengan demikian, sepuluh jalur periwayatan yang didapatkan al-‘Asqalāniy dalam menerima 12 literatur ‘*ulum* Al-Qur’an yang berbeda melibatkan delapan perawi perempuan di dalamnya.

Kesimpulan

At-Taḥammul wa al-adā’ selain penting dalam sanad juga sangat berdampak besar dalam pertimbangan integritas dan otoritas seseorang. Aktivitas para cendekiawan seperti Ibn Ḥajar al-‘Asqalāniy untuk menuliskan isnad keilmuannya dalam karya tulis *khaṣ* selain bertujuan untuk menguatkan validitas keilmuan yang dicapai juga menjadi bantahan tertulis atas tuduhan-tuduhan yang mengatasnamakan Islam, termasuk ketidakterlibatan perempuan dalam diskursus ‘*ulūm* Al-Qur’an. Kitab *khaṣ* dengan judul *al-Mu‘jam al-Mufahras au Tajrīd Asānīd al-Kutub al-Masyhūrah wa al-Ajza’ al-Mansūrah* dalam bab *Kutub Tata‘allaq bi Al-Qur’an al-‘Azīm* menyuguhkan fakta menarik berkaitan dengan eksistensi perempuan dalam rantai pengkajian dan periwayatan literatur ‘*ulūm* Al-Qur’an. Perempuan-perempuan ini terhitung minoritas jika ditimbang secara kuantitas. Namun demikian, tidak selalu faktor jumlah menjadi

penentu kualitas. Berdasarkan hasil analisis, delapan perempuan berperan ganda dalam proses transmisi literatur *'ulūm Al-Qur'an*, yakni menjadi *ar-rāwiy* atau guru dan *al-marwiy 'anhu* atau murid sekaligus. Mereka berguru kepada laki-laki dan mengajarkan kepada laki-laki, sehingga dengan ini dapat ditarik benang merah bahwa eksistensi perempuan dalam rantai pengkajian dan periwayatan *'ulūm Al-Qur'an* sangat penting karena menjadi jembatan penyambung atau *al-wāṣil* antara guru dan murid. Andaikata perempuan-perempuan tersebut tidak terlibat, boleh jadi literatur *'ulūm Al-Qur'an* yang dimaksud tidak akan sampai kepada Ibn Ḥajar al-'Asqalāniy dan dipelajari hingga modern ini.[]

Daftar Pustaka

- Abdurrohim, N., & Ali, H. 2019. "Kontekstualisasi Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Kitab Taqrib." *Jurnal Perspektif* 3(1): 1–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jp.v3i1.35>
- Abū Syuhbah, Muhammad. 2003. *Al-Madkhal li Dirāsah Al-Qur'an al-Karīm* (2 ed.). Kairo: Maktabah as-Sunnah.
- Abū Zaid, Bakr ibn 'Abd Allah. 2002. *Hilyah Ṭālib al-'Ilm* (1 ed.). Beirut: Muassasah ar-Risālah.
- Achmad, Nur. 2020. "Mengapa Ulama Perempuan? Belajar dari Pengalaman *Rahima*", swararahima.com, 10 November 2024.
- Afif, Moh. 2020. "Peran Perempuan dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab." *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13(2): 1–10. <https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.60>
- Aslamiah, Rabi'atul. 2019. "Peran Perempuan Shahabiyah dalam Periwiyatan Hadits." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18(1): 41–67. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i1.2996>
- Al-'Asqalāniy, Ibn Ḥajar. 1972. *Ad-Durar al-Kāminah fi A'yān al-Mi'ah as-Šāminah* (2 ed., Vol. 2). Hyderabad: Dā'irah al-Ma'ārif al-'Usmāniyah bi Ḥaidar Ābād ad-Dukn.
- _____. 1992. *Al-Majma' al-Muassis li al-Mu'jam al-Mufahras* (1 ed., Vol. 1). Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- _____. 2004. *Al-Mu'jam al-Mufahras au Tajrīd Asānīd al-Kutub al-Masyhūrah wa al-Ajzā' al-Mansūrah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Asy'ari, Hasyim. 2018. "Renaissans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa." *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2(1): 1-14.
- Ayyūb, Hasan Muhammad. 2004. *Al-Ḥadīs fi 'Ulūm Al-Qur'an wa al-Ḥadīs* (2 ed., Vol. 1). Alexandria: Dār as-Salām.
- Al-Azamiy, Muhammad Muṣṭafā. 1980. *Dirāsāt fi al-Ḥadīs an-Nabawiy wa Tārikh Tadvīnih* (1 ed.). Beirut: Al-Maktab al-Islāmiy.
- Al-Ba'albakiy, Rūḥiy. 1995. *Al-Maurid Qāmūs Arabiy-Inklīziy* (7 ed.). Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn.
- Badaruddin, F., & Mahyuddin, M. K. 2021. "Autoriti Sanad Tarekat dan Peranannya dalam Ilmu Tasawuf." *International Journal of Islamic Thought* 20: 34–44. <https://doi.org/10.24035/ijit.20.2021.208>
- Al-Faruqi, I. R., & Al-Faruqi, L. L. 1986. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Fathiyaturrahmah. 2021. *Perempuan dan Transmisi Al-Qur'an; Peran Transmisi Perempuan dalam Sejarah Al-Qur'an Abad I-X Hijriah* (S. E. Wibowo, Ed.; Cetakan Pertama). Jember: IAIN Jember Press.
- Ibn aṣ-Ṣalāḥ, Abū 'Amr 'Usmān. 1986. *Ma'rifah Anwā' 'Ulūm al-Ḥadīs Muqaddimah Ibn aṣ-Ṣalāḥ* (N. ad-D. 'Atar, Ed.; Vol. 1). Beirut: Dār al-Fikr al-Ma'āšir.
- Ibn Muflīḥ, Burhān ad-Dīn. 1990. *Al-Maqṣad al-Arsyad fi Żikr Aṣḥāb al-Imām Ahmad* (1 ed., Vol. 1). Riyadh: Maktabah ar-Rusyd.
- Irwin, Robert. 2003. "Mamluk Literature." *Mamlūk Studies Review*, 7. <https://doi.org/10.1017/S152478600300007>

org/10.6082/M1542KRD

- Al-Kātibah, Syuhdah. 1994. *Al-'Umdah min al-Fawā'id wa al-Ašār as-Šihāh wa al-Garā'ib fi Mašyyakah Syuhdah* (1 ed.). Kairo: Maktabah al-Khānujiy.
- Muhammad, Husein. 2007. "Ulama Perempuan". *Swara Rahima*, 10 November 2024. Nahar, Syamsu. 2015. *Studi Ulumul Quran*. Medan: Perdana Publishing.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. 2000. *Mabāhis fi 'Ulūm Al-Qur'an* (3 ed.). Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li an-Nasyr wa at-Tauzī'.
- Al-Qinnūjiy, Šiddīq Hasan Khān. 2007. *At-Tāj al-Mukallal min Jawāhir Ma'āsir at-Tirāz al-Ākhir wa al-Awwal* (1 ed.). Doha: Wizārah al-Auqāf wa asy-Syu'ūn al-Islamiyah.
- Al-Quḍāh, Syaraf. 2003. *Al-Minhāj al-Ḥadīs fi 'Ulūm al-Ḥadīs*. Amman: Academics for Publishing & Distributing.
- Aṣ-Šābūniy, Muhammad 'Aliy. 2011. *At-Tibyān fi 'Ulūm Al-Qur'an* (4 ed.). Karachi: Maktabah al-Busyārah.
- As-Šafadiy, Šalāh ad-Dīn. 1998. *A'yān al-'Ašr wa A'wān an-Našr* (1 ed., Vol. 2). Beirut: Dār al-Fikr al-Ma'āšir.
- Saifuddin. 2011. *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam Kajian Lintas Aliran* (Akh. F. Aseri, Ed.; 1 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- As-Sakhāwiyy, Syams ad-Dīn. 1992. *Ad-Ḍau' al-Lāmi' li Ahl al-Qarn at-Tāsi'*. Jilid 12. Beirut: Dār al-Jīl.
- Saliim, Muhammad Ibrahim. 2022. *Perempuan-Perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah saw.* (D. Amanda & I. Y. Hasanah, Ed.; A. H. Al-Kattani & Z. Fata, Penerj.; Terbitan Pertama). Depok: Gema Insani.
- Suhendra, Ahmad. 2019. "Transmisi Keilmuan pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah." *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 5(2), 201–212. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.859>
- Suryadilaga, M. A., Suryadi, Qudsy, S. Z., Najwah, N., Danarto, A., Imron, A., Abror, I., Nurhaedi, D., & Dahlan, A. 2017. *Ilmu Sanad Hadis* (M. A. Suryadilaga, Ed.; 1 ed.). Yogyakarta: Idea Press.
- As-Suyūṭiy, Jalāl ad-Dīn. 1974. *Al-Itqān fi 'Ulūm Al-Qur'an* (M. A. al-F. Ibrahim, Ed.; Vol. 4). Kairo: Al-Hai'ah al-Miṣriyah al-Āmmah li al-Kitāb.
- At-Tabriziy, Tāj ad-Dīn. 2008. *Al-Kāfiy fi 'Ulūm al-Ḥadīs* (M. ibn R. Al-Ahmad, Ed.; 1 ed.). Amman: Ad-Dār al-Ašariyah.
- Az-Žahabiy, Muhammad Husain. 2000. *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Az-Žahabiy, Syams ad-Dīn. 1985. *Šiyar A'lām al-Nubalā'* (H. Asad, S. Al-Arna'ūt, M. N. Al-'Arqasusy, M. As-Šāgarajiy, A. A. Zaid, K. Al-Kharrāṭ, Šāliḥ As-Samar, A. Al-Būsiyy, I. Az-Zaiḅaq, B. Ma'rūf, & M. H. As-Sarḅān, Ed.; 3 ed., Vol. 20). Beirut: Muassasah ar-Risālah.
- Zuadah, Annisaa Siti. 2023. "Peran Perempuan dalam Meriwayatkan Hadits: Studi Pustaka atas Aisyah r.a binti Abu Bakar." *Gunung Djati Conference Series* 24: 1–15.